

PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR NON-MIGAS INDONESIA TAHUN 2010-2019

¹⁾Octavira Permata Putri, ²⁾Akhmad Jayadi

Penulis:

¹⁾Octavira Permata Putri
octavira.permata.putri-
2015@feb.unair.ac.id
Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas
Airlangga

²⁾Akhmad Jayadi
akhmad-
jayadi@feb.unair.ac.id
Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas
Airlangga

Abstrak

Ekspor non migas menjadi sumber penopang neraca perdagangan Indonesia, dan merupakan komoditas yang lebih bisa diproduksi dalam jangka panjang dibanding migas. Penelitian tentang determinan ekspor non migas belum banyak dilakukan, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap ekspor non-migas Indonesia selama tahun 2010-2019. Penelitian ini menggunakan data panel yang bersumber dari World Bank. Metode dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel yaitu gabungan dari data time series dan cross section dengan estimasi menggunakan metode *Feasible Generalized Least Square* (FGLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap ekspor non-migas Indonesia tahun 2010-2019, sedangkan variabel inflasi dan nilai tukar tidak mempengaruhi ekspor non-migas tahun 2010-2019. Sementara, secara simultan variabel inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar secara bersama-sama tidak mempengaruhi ekspor non-migas Indonesia tahun 2010-2019.

Kata kunci: Ekspor Non-Migas, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, *Feasible Generalized Least Square*

Abstract

This study aims to analyze the effect of the inflation, interest rate and exchange rate on the destination country for Indonesia's non-oil and gas export during the period 2010-2019. This research using panel data sourced from World Bank. The research method using panel data regression that is combination of time series and cross section data estimated using Feasible Generalized Least Square (FGLS) method. The results showed that partially interest rate variable has negative effect on Indonesia's non-oil and gas export for the period 2010-2019, while inflation and exchange rate variables have no effect on Indonesia's non-oil and gas export for the period 2010-2019. Meanwhile, simultaneously inflation, interest rate and exchange rate variables together have no effect on Indonesia's non-oil and gas export for the period 2010-2019.

Keywords: Non-Oil and Gas Export, Inflation, Interest Rate, Exchange Rate, *Feasible Generalized Least Square*

Sitasi

Putri, Octavira P. & Jayadi, Akhmad. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Non-Migas Indonesia Tahun 2010-2019. *TAXPEDIA: Journal of Tax Policy, Economic and Accounting*. Volume 1 Nomor 1

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki potensi kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan memiliki kondisi geografis yang berbeda-beda. Kekayaan sumber daya alam dapat menjadi manfaat untuk kegiatan perdagangan internasional. Faktor pendorong terjadinya perdagangan internasional selain dari segi geografis, terdapat teknologi, transportasi dan lain-lain.

Perdagangan internasional ialah perdagangan antar negara yang terdiri dari kegiatan ekspor dan impor (Tambunan, 2001b:1). Salah satu contoh perdagangan internasional dari aspek ekonomi, yaitu Indonesia ekspor migas dan non-migas ke negara lain. Produksi industri dunia dan perdagangan dunia meningkat kembali diakibatkan karena peningkatan yang luas pada ekspor-ekspor negara berkembang.

Sejak tahun 2015, Indonesia mengalami surplus neraca perdagangan sebesar 7,67 miliar Dollar AS dan tahun 2016 mengalami surplus sebesar 9,53 miliar Dollar AS. Selain itu, neraca perdagangan Indonesia tercatat surplus terhadap India untuk ekspor non-migas tahun 2017 (10,16 miliar Dollar AS), Amerika Serikat (9,44 miliar Dollar AS), serta Belanda (3,03 miliar Dollar AS), ekspor ke negara-negara tersebut lebih tinggi daripada impor (Badan Pusat Statistik, 2019).

Menurut data BPS 2010, Jepang adalah negara tujuan utama ekspor non-migas di Indonesia dengan nilai ekspor mencapai 16,5 miliar juta Dollar AS pada 2010. Selain itu, Jepang juga menjadi negara kedua terbesar pemasok kebutuhan impor non-migas Indonesia, setelah Tiongkok, dengan nilai mencapai 16,9 miliar dollar AS. Ekspor Indonesia cenderung didominasi oleh sektor non-migas dengan komoditas seperti kopra, batubara, karet, serta udang. Ekspor non-migas Indonesia meliputi sektor-sektor yaitu sektor pertanian, industri pengolahan, pertambangan, dan lainnya. Oleh karena tingginya peran ekspor non-migas bagi neraca pembayaran Indonesia, serta jaminan keberlanjutan produksi dibanding migas, maka penelitian tentang determinan ekspor non-migas penting dilakukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Ekspor

Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain. Todaro dan Smith (2004) menyimpulkan bahwa ekspor merupakan tahap jual-beli berskala internasional dengan tujuan menumbuhkan permintaan domestik. Proses ini mengakibatkan berkembangnya perusahaan-perusahaan besar disertai oleh kestabilan sistem sosial maupun politik. Mankiw (2006) berpendapat bila ekspor sebagai definisi lain dari produksi bermacam produk domestik, selanjutnya diperjualbelikan ke negara lain. Dilihat dari sektor pengeluaran, ekspor merupakan variabel yang berperan penting bagi produk domestik bruto.

Teori Inflasi

Inflasi merupakan tahap saat taraf harga cenderung mengalami kenaikan dan nilai uang menghilang. Sesuai penuturan Keynes, inflasi merupakan kenaikan pada taraf harga rata-rata. Harga ialah pertukaran uang terhadap barang atau jasa (Mankiw, 2006). Menurut Paul A.

Samuelson dan Wiliam D. Nordhaus (2004:118) perhitungan tingkat inflasi dengan menggunakan parameter indeks harga konsumen, yaitu:

$$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{\text{IHK tahun } t - \text{IHK (tahun } t-1)}{\text{IHK (tahun } t-1)} \times 100$$

Tingkat inflasi dapat diperoleh melalui penghitungan indeks harga konsumen tahun berjalan dikurangi dengan indeks harga konsumen tahun sebelumnya, selanjutnya dibagi dengan indeks harga konsumen tahun sebelumnya (Samuelson dan Nordhaus: 2004), maka akan diperoleh besarnya persentase tingkat inflasi yang tengah berlangsung pada periode tersebut yang dapat dikategorikan pada tingkat ringan, sedang, berat atau hiperinflasi.

Suku Bunga

Suku bunga merupakan nominal yang diperoleh seseorang yang memberi pinjaman maupun dibayarkan oleh pihak yang meminjam dana sesuai persentase yang disepakati dua pihak tersebut (Subagyo, *et al*, 2002). Menurut McEachern (2000:138) bunga atau *interest* merupakan uang yang dibayarkan pihak yang meminjam dana ke pemberi pinjaman.

Dalam teori klasik disebutkan bahwa keseimbangan suku bunga terjadi antara kekuatan permintaan dana untuk investasi di pasar uang, dengan penawaran dana dari masyarakat yang memiliki penghasilan lebih setelah dikonsumsi (atau berupa hasrat untuk menabung). Pertemuan antara masyarakat yang membutuhkan dana dan yang kelebihan dana menciptakan keseimbangan harga uang berupa suku bunga untuk investasi.

Kurs

Sebuah negara yang melaksanakan perdagangan internasional tidak bisa lepas dari kurs yang sudah ditentukan. Mankiw (2003) menyatakan bahwa kurs merupakan harga yang ditentukan pada transaksi perdagangan internasional. Kurs suatu negara dibedakan atas kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal merupakan harga relatif mata uang dua negara, lalu kurs riil terkait dengan harga relatif dari barang dua negara.

Menurut Bourdon dan Korinek (2012) jika nilai tukar merosot, yakni nilai mata uang dalam negeri secara relatif turun atas mata uang asing, maka kapasitas ekspor pun akan mengalami peningkatan. Kesimpulannya adalah bahwa setiap perubahan nilai tukar dapat berdampak positif ataupun negatif terhadap kapasitas perdagangan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuannya untuk memberi jawaban atas *problem statements* dalam bentuk berbagai variabel. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel serta mengestimasi model yang dibangun dengan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis yang diajukan. Teknik analisis yg digunakan adalah metode FEM (*Fixed Effect Model*) dan REM (*Random Effect Model*). Penelitian ini memanfaatkan data sekunder. Penelitian ini melihat hubungan antara variabel bebas inflasi, suku bunga, kurs, dan variabel terikat ekspor non-migas ke sembilan negara tujuan. Pengolahan data menggunakan perangkat lunak Stata 13.

Jenis dan Sumber Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk penggabungan data *cross section* dan *time series* yang disebut dengan data panel. Sumber data penelitian ini diperoleh dari United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD), United Nations Comtrade, World Bank, jurnal dan hasil kajian terdahulu, serta berbagai macam sumber lain yang terkait dengan variabel-variabel pada penelitian ini. Data *cross section* pada penelitian ini meliputi sembilan negara tujuan yaitu Indonesia, Australia, Amerika Serikat, China, Malaysia, Thailand, Selandia Baru, Singapura, dan Vietnam. Sementara data *time series* penelitian ini yaitu periode penelitian tahun 2010-2019.

Model Empiris

Persamaan model estimasi pada penelitian ini dituliskan sebagai berikut (Gujarati, 2012):

$$\text{Eksp} = \beta_0 + \beta_1 \text{INF}_{it} + \beta_2 \text{SB}_{it} + \beta_3 \text{KURS}_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan:

Eksp	= Ekspor non-migas (/tahun)
INF	= Inflasi (%) di Negara tujuan
SB _{MITRA}	= Tingkat suku bunga di Negara tujuan (%)
KURS	= Nilai Tukar rupiah (Rupiah/mata uang Negara mitra)
β_0	= <i>Intercept</i>
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi variabel bebas
μ_{it}	= Variabel pengganggu
i	= <i>Unit cross section</i>
t	= <i>Unit time series</i>

Metode Analisis Data

Metode regresi data panel merupakan penggabungan data *cross-section* dan data *time series*. Data *cross section* merupakan set data dengan lebih dari satu subjek penelitian. Sementara data *time series* ialah set data dari satu subjek penelitian pada jangka waktu tertentu. Metode regresi data panel melalui tiga tahapan penentuan model estimasi yaitu *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Setelah dipilih model estimasi terbaik, maka dilakukan analisis dengan metode FGLS (*Feasible Generalized Least Square*). Metode FGLS pada dasarnya merupakan bagian metode GLS (Gujarati, 2009), yaitu metode yang digunakan untuk mengestimasi nilai koefisien korelasi; pada persamaan *generalized* yang diberikan oleh metode GLS.

Uji F (Chow test)

Pengujian Chow digunakan untuk menentukan estimasi yang terbaik menggunakan model *Fixed Effect* atau model *Pooled Least Square*.

Uji LM (Lagrange Multiplier)

Uji LM digunakan untuk menentukan suatu estimasi sebaiknya menggunakan model *Random Effect Model* (REM) atau model *Pooled Least Square* (PLS).

Uji Hausman

Pengujian Hausman bertujuan untuk menentukan model estimasi yang sebaiknya digunakan antara model *Random Effect* atau pun model *Fixed Effect* dalam mengestimasi data panel.

Uji t Statistik (Parsial)

Untuk mengetahui pengaruh dan tingkat signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, diperlukan penggunaan uji t statistik (parsial). Uji parsial ini dapat dilihat dengan metode melalui perbandingan pada nilai t hitung ke hasil estimasi nilai t tabel

Uji F Statistik (Simultan)

Uji F merupakan pengujian yang dilakukan untuk menentukan signifikansi semua variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan. Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat apakah $Prob > F$.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik *Ordinary Least Square* (OLS) digunakan dalam estimasi persamaan linear dan asumsi OLS harus dipenuhi agar dapat menghasilkan parameter yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menguji asumsi OLS adalah sebagai berikut (Gujarati, 2012):

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas merupakan uji untuk melihat ada atau tidaknya keterkaitan secara linear antara variabel bebas didalam model regresi. Multikolinearitas menginformasikan hubungan yang cukup erat antara variabel-variabel bebas, sehingga informasi yang diperoleh melalui variabel yang saling berkaitan sangat mirip dan sulit dipisahkan pengaruhnya.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui variabel *error* memiliki variansi yang sama atukah tidak. Hasil regresi yang memenuhi syarat adalah tidak terdapat heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji White.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel yang ada pada model. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai prob F dengan tingkat signifikansi

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 merupakan ukuran yang menggambarkan kesesuaian garis regresi sampel dengan data. Koefisien determinasi merupakan ukuran yang paling umum digunakan dari *goodness of fit* dari garis regresi. Secara verbal, R^2 mengukur kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen.

PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan hasil estimasi analisis pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap ekspor non-migas Indonesia tahun 2010-2019 dengan menggunakan FGLS (*Feasible Generalized Least Square*).

Tabel 1 Hasil Regresi FGLS Ekspor Non-Migas ke Negara Tujuan

Variabel	Koefisen	SE	p> t
Cons	23.04909	0.7837524	0.000
INF	-0.1088142	0.0561446	0.053
INFina	0.0107751	0.0777764	0.890
SB	-0.124928	0.0595222	0.036
SBina	0.0218311	0.1442206	0.880
Kurs	0.0310775	0.0431092	0.471
R-square within	0.0789		
Prob>F	0.2882		

Sumber: Hasil Regresi Stata 13

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil estimasi variabel nilai tukar negara tujuan, inflasi negara tujuan, inflasi Indonesia tidak berpengaruh terhadap ekspor non-migas karena nilai probabilitasnya $>\alpha$, sedangkan variabel tingkat suku bunga negara tujuan dan suku bunga Indonesia, berpengaruh terhadap ekspor non-migas karena nilai probabilitasnya (0.036) $<\alpha$ ($\alpha = 0,05$). Berdasar uji R^2 didapat bahwa koefisien determinasi sebesar 0.0789, artinya model bisa menjelaskan sebanyak 7,9 persen. Sisanya sebesar 92,1 persen dijelaskan di luar model. Berdasar uji simultan F didapat probabilitas F sebesar 0,2882 artinya lebih besar dari alfa. Dengan demikian variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel dependen.

Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor Non-Migas Indonesia ke Negara Tujuan

Berdasarkan hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor non-migas di negara tujuan periode tahun 2010-2019 karena probabilitas uji t untuk variabel inflasi adalah sebesar 0.055, lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$) yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hadi *et al* (2012), menunjukkan bahwa *output* riil dalam jangka panjang dipengaruhi oleh ekspor minyak

dan output luar negeri. Namun, ditemukan juga bahwa inflasi memiliki efek negatif jangka panjang yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) riil, yang menunjukkan inefisiensi ekonomi dan diimbangi dengan hubungan negatif antara inflasi dan rasio investasi-*output*. Hasil tanggapan impulsif menunjukkan bahwa ekonomi Iran menyesuaikan cukup cepat dengan guncangan dalam *output* luar negeri dan ekspor minyak, yang mungkin sebagian disebabkan oleh pasar keuangan Iran yang relatif belum berkembang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ray *et al.* (2016) di mana pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara simultan terhadap ekspor Indonesia komoditi tekstil ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan ASEAN-Korea Free Trade Agreement (AKFTA) tahun 2011. Sedangkan Inflasi secara parsial juga tidak berpengaruh terhadap ekspor Indonesia komoditi tekstil ke Korea Selatan sebelum dan sesudah pemberlakuan AKFTA tahun 2011. Kondisi tersebut disebabkan karena faktor-faktor lain yang mempengaruhi ekspor komoditi tekstil tersebut menurut Yoganandan *et al.* (2013) adalah: *Gross Domestic Product* (GDP), *Free Trade Agreement* (FTA), *Foreign Direct Investment* (FDI), ketenagakerjaan, biaya dan mutu bahan baku, teknologi, serta tarif dan hambatan tarif.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Ekspor Non-Migas Indonesia ke Negara Tujuan

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh terhadap ekspor non-migas di negara tujuan periode tahun 2010-2019 karena probabilitas uji t untuk variabel tingkat suku bunga yaitu sebesar 0.038 lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Tingkat suku bunga diketahui berhubungan negatif dengan ekspor nonminyak, H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Uzomba *et al.* (2012).

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga memiliki hubungan negatif dikarenakan pemerintah kurang menekankan pada sektor minyak sehingga lebih berkonsentrasi pada aspek-aspek lain dari sektor riil ekonomi. Hal ini disebabkan peningkatan investasi sektor riil, pengurangan suku bunga, dan peningkatan alokasi anggaran untuk modal pemerintah adalah cara untuk meningkatkan kinerja ekonomi Nigeria. Di sisi lain, suku bunga terkait negatif dengan variabel independen. Hal tersebut berarti bahwa kenaikan suku bunga memperlambat pertumbuhan ekonomi dan memperburuk kinerja pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Non-Migas Indonesia ke Negara Tujuan

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor non-migas di negara tujuan periode tahun 2010-2019 karena probabilitas uji t untuk variabel nilai tukar adalah sebesar 0.472 lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$) yang artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kondisi ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Uzomba *et al.* (2012), yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar berhubungan positif dengan ekspor non-migas.

Menurut penelitian Uzomba *et al.* (2012), sejak pertengahan 1970-an, minyak mentah menjadi pabrik ekspor dominan ekonomi Nigeria. Ekonomi dikatakan menderita "penyakit Belanda". Minyak mentah Nigeria adalah jenis yang ringan dan manis dan sangat dicari di pasar minyak internasional. Ekspor minyak mentah sekarang mengalami penurunan. Penurunan ini

sebagian besar disebabkan oleh pengabaian sektor pertanian dan manufaktur setelah booming minyak, ditambah dengan evaluasi nilai tukar yang berlebihan, penyelewengan pengeluaran pemerintah dan jatuhnya harga komoditas ekspor di pasar dunia dan juga ketidakmampuan negara untuk bersaing dalam hal harga. Ketidakstabilan nilai tukar menciptakan ketidakpastian dan memicu inflasi. Memang, ada korelasi langsung antara pergerakan nilai tukar, suku bunga dan total pengeluaran pemerintah tidak diarahkan ke sektor ekonomi riil. Neraca eksternal dalam kekacauan meskipun devaluasi mata uang domestik sementara utang eksternal meningkat.

KESIMPULAN

Variabel tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh terhadap ekspor non-migas Indonesia tahun 2010-2019. Hal ini disebabkan karena rendahnya produktivitas dapat menyebabkan penurunan terhadap penawaran ekspor Indonesia terutama komoditi ekspor non-migas. Variabel inflasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap ekspor non-migas Indonesia tahun 2010-2019. Hal ini menunjukkan bahwa mengakibatkan kenaikan harga barang secara terus-menerus akan meningkatkan biaya produksi. Karena itu, daya saing ekspor yang diproduksi oleh suatu negara yang mengalami tingkat inflasi tinggi akan menurun dan volume ekspornya juga akan menurun. Variabel nilai tukar secara simultan tidak berpengaruh terhadap ekspor non-migas Indonesia tahun 2010-2019. Hal ini dikarenakan selera masyarakat, perubahan harga ekspor/impor, inflasi, perubahan suku bunga

Bank Indonesia harus lebih waspada dalam menentukan kebijakan BI *Rate* karena jika terdapat penurunan dan peningkatan BI *Rate*, maka akan memberi pengaruh terhadap iklim investasi dan berpengaruh pula pada hasil output. Pemerintah harus dapat mengendalikan inflasi sehingga stabilitas harga barang dan jasa dapat terkendali. Dengan demikian, inflasi dapat dikendalikan dengan peningkatan perdagangan non-migas. Sebagai pemegang otoritas moneter, BI melakukan upaya untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk menjaga kestabilan inflasi serta menjaga nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, sebab variabel-variabel tersebut dapat memberikan pengaruh besar terhadap ekspor non-migas Indonesia. Pemerintah diharapkan membuat kebijakan rupiah terhadap dolar, seperti mengadakan investasi nilai tukar tanpa membatasi pergerakan ekonomi di sektor riil agar kurs dolar AS tetap stabil. Sehingga dapat diharapkan akan berpengaruh pada meningkatnya ekspor non-migas Indonesia. Hasil penelitian ini juga agar dapat menjadi bahan pertimbangan BI dalam menyusun kebijakan moneter yaitu nilai tukar dan inflasi. Bagi para peneliti selanjutnya, diperlukan lebih banyak lagi penelitian-penelitian tentang pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar. Tambahan deret waktu data agar keragaman data setiap variabel lebih tereksplorasi, untuk memperoleh hasil yang lebih konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2015). Laporan Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia Triwulan II 2015.
- (2019). Laporan Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia Triwulan IV 2019.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bourdon, Huchet and Korinek. (2012). *Trade Effect of exchange rates and their volatility: Chile and New Zealand*. Paris: OECD Publishing.
- Gujarati, Damodar and Dawn C. Porter. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed). New York: McGraw-Hill.

- Gujarati, N. D. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika (Terjemahan)* (5th ed). Jakarta: Salemba.
- Hadi, S., Kamiar, M., and Hashem, P. (2012). Oil exports and the Iranian economy. *Journal of Economics and Finance*.
- Kementerian Perdagangan. (2019). Perkembangan Ekspor Non-Migas (Negara Tujuan) (online). (<https://statistik.kemendag.go.id/growth-of-non-oil-and-gas-export-destination-country>).
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- (2006). *Pengantar Ekonomi Makro* (3th ed). Jakarta: Salemba Empat.
- McEachern, William. 2000, *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat
- Ray F.A.P., Suhadak, and Sri S. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronika Ke Korea Selatan. *Jurnal Ilmu Administrasi*. 35(1).
- Samuelson, Paul, A., and William, D. N. (2004). *Ilmu Makroekonomi* (17th ed). Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Salvatore, Dominick. (2008). *Ekonomi Internasional* (5th ed). Jakarta: Erlangga.
- Subagyo, Fatmawati Sri, Badrudin Rudy, Purnamawati Astuti, and Algifari. (2002). *Bank dan lembaga keuangan lainnya* (2th ed). Yogyakarta: Yayasan Keluarga Pahlawan Negara.
- Tambunan, Tulus T.H. (2001)a. *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalian Indonesia.
- Tambunan, Tulus. T.H. (2001)b. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran* (1th ed). Jakarta: LP-FEUL.
- Todaro, Michael P, and Smith, Stephen C. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (8th ed), Jakarta: Penerbit Erlangga.
- United Nations Comtrade. (2018). Data Ekspor (Online). (www.comtrade.un.org diakses pada tanggal 30 Oktober 2019).
- UNCTAD. (2019). Currency Exchange Rate.
- Uzomba, Peter, Anthony Imoisi Ilegbinosa, Richard Somiari, (2012), "The Impact of Macroeconomic Variables on Non-Oil Exports Performance in Nigeria, 1986-210", *Journal of Economics and Sustainable Development*, Vol 2, No.5
- Yoganandan, G, Jaganathan A.T, Saravanan R, SenthilKumar V, 2013. "The Export Performance of Textile Industry in Developing Countries – a Review of Literature", *IRACST – International Journal of Commerce, Business and Management (IJCBM)*, Vol. 2, No.4, (August)
- World Bank. (2013). Perkembangan Triwulanan Perekonomian Indonesia.